

PEMBERDAYAAN GURU BERSERTIFIKASI DI SD MUHAMMADIYAH 16 KARANGASEM SURAKARTA

Fitri Puji Rahmawati¹⁾, Afifah Marla Agustin²⁾, Aisyah Wardatur Rohmah³⁾, Yan Citra Meita⁴⁾

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

fitri_pr@ums.ac.id

²PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

afifah96marla@gmail.com

Abstrak

Sertifikasi guru merupakan salah satu usaha pemerintah Indonesia untuk meningkatkan profesionalitas dan kesejahteraan tenaga pendidik. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan kegiatan pemberdayaan guru bersertifikasi, dampak-dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pemberdayaan tersebut, dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pemberdayaan guru bersertifikasi di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta. Metode penelitian yang digunakan berjenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan studi kasus sebagai desainnya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan interaktif. Validasi data dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa bentuk kegiatan untuk pemberdayaan guru bersertifikasi di SD Muhammadiyah 16 Karangasem dilakukan dengan menambah jam mengajar guru, memberi tanggung jawab sebagai guru ekstrakurikuler, memberikan pelatihan IT, mengikutsertakan guru dalam kegiatan tahsin. Dampak yang terjadi yakni guru meningkat kemampuan profesionalitasnya dari standar minimum yang telah ditetapkan. Kendala kepala sekolah terkait kegiatan pemberdayaan guru bersertifikasi ini ialah terkait keaktifan dan keikutsertaan guru dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan sarana prasarana sekolah yang kurang mendukung untuk mengembangkan kemampuan profesionalitas guru bersertifikasi.

Katakunci: pemberdayaan, guru, sertifikasi

PENDAHULUAN

Sertifikasi guru merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan tingkat profesionalitas dan kesejahteraan tenaga pendidik. Guru dianggap memiliki peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang dilakukan disekolah. Seorang guru yang telah profesional diharapkan dapat mendidik siswanya sesuai dengan tuntutan sehingga dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan sebuah hasil studi di negara-negara berkembang yang membuktikan bahwa guru

memberikan kontribusi tertinggi dalam pencapaian prestasi belajar (36%), kemudian disusul manajemen (23%), waktu belajar (22%), dan sarana fisik (19%) (Dirjen Dikdasmen dalam Sudrajat, 2008)

Namun pada kenyataannya, sertifikasi guru yang diharapkan dapat menghasilkan tenaga pendidik yang profesional, ternyata belum memiliki dampak yang dirasakan sangat signifikan sampai saat ini. Dengan mudah dapat ditemukan fakta bahwa guru yang telah lolos sertifikasi ternyata tidak menunjukkan peningkatan kompetensi yang signifikan, apalagi untuk dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Sebuah kajian

untuk mengetahui kompetensi guru pasca sertifikasi, yang dilakukan Baedhowi (2009), menunjukkan motivasi guru untuk segera ikut sertifikasi bukanlah untuk meningkatkan profesionalisme atau kompetensi mereka, tetapi terkesan semata-mata untuk mendapatkan tambahan penghasilan melalui tunjangan profesi. Berdasarkan analisis tersebut juga dapat diketahui bahwa motivasi guru untuk mendapatkan sertifikasi bukan untuk meningkatkan profesionalitasnya, namun untuk mendapatkan tunjangan profesi, untuk mendapatkan uang, tunjangan kuliah, tunjangan sekolah, memenuhi kebutuhan hidup, merenovasi rumah, dan lain-lain.

Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan kelanjutan dari adanya sertifikasi guru/ kegiatan pascasertifikasi. Tindakan tersebut dapat dikemas dalam kegiatan pemberdayaan guru pascasertifikasi. Tindakan ini dimaksudkan untuk selalu memantau dan memberdayakan guru sesuai dengan sertifikasi yang telah dilakukan. Kegiatan pemberdayaan ini dalam rangka membuka ruang yang luas untuk pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan, sesuai dengan tuntutan sertifikasi guru, seperti inovasi dan pengayaan bahan ajar, pendidikan dan pelatihan, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, prestasi akademik,

pengembangan profesi, partisipasi aktif dalam forum ilmiah, dan partisipasi dalam masyarakat.

SD Muhammadiyah 19 Karangasem telah melaksanakan kegiatan pemberdayaan ini. Kegiatan pemberdayaan ini dimaksudkan untuk memberikan guru pengalaman yang lebih luas untuk meningkatkan profesionalitasnya melalui berbagai kegiatan kependidikan. Kegiatan pemberdayaan di sekolah ini dilakukan terhadap semua guru, baik yang telah tersertifikasi maupun yang belum tersertifikasi. Untuk selanjutnya kami akan melakukan suatu kegiatan penelitian untuk mengetahui bagaimana kegiatan pemberdayaan tersebut dilakukan di SD Muhammadiyah 16 Karangasem.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kegiatan pemberdayaan guru bersertifikasi di SD Muhammadiyah 16 Karangasem, (2) mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dengan adanya kegiatan pemberdayaan guru bersertifikasi di SD Muhammadiyah 16 Karangasem, dan (3) memaparkan kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan guru bersertifikasi di SD Muhammadiyah 16 Karangasem.

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam

mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Kompetensi seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil (Hamzah, 2008:18). Kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan dan keguruan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar, tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan dan mempunyai ketrampilan dalam teknik mengajar.

Menurut undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Bukti kelulusan pendidikan profesi ini diperolehnya sertifikat pendidik. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga

profesional (UU RI N 14 Tahun 2005 dalam Depdiknas, 2004).

Menurut Mulyasa (2013 : 33-34), sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.

National Commission on Education Service (NCES) dalam Mulyasa (2013: 34), memberikan pengertian sertifikasi secara lebih umum. Sertifikasi guru merupakan kebijakan yang sangat strategis, karena langkah dan tujuan melakukan sertifikasi guru untuk meningkat kualitas guru, memiliki kompetensi, mengangkat harkat dan wibawa guru sehingga guru lebih dihargai dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Sanaky, 2004).

Menurut Mulyasa (2007) sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon guru atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam

sertifikasi guru adalah sertifikat kompetensi pendidik.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sertifikasi merupakan suatu program yang dilakukan oleh pemerintah dibawah kekuasaan Dinas Pendidikan Indonesia. Tujuan dari adanya program sertifikasi tidak lain adalah untuk meningkatkan profesionalitas dan kesejahteraan tenaga pendidik/ guru. Guru berhasil mengikuti program tersebut akan mendapat sertifikat sebagai guru profesional.

Konsep pemberdayaan berasal dari kata *power* atau daya sehingga *empowerment* diartikan sebagai pemberdayaan. Daya mengandung arti kekuatan yang berasal dari dalam, tetapi dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya atau potensi manusia dengan upaya mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya". Pemberdayaan dalam hal ini mengandung arti memperkuat potensi atau daya dan berupaya untuk mengembangkannya (Sufyarma, 2003:63).

Adapun menurut Sedarmayanti (2000:79) konsep pemberdayaan memiliki dua kecenderungan sebagai berikut: (1) pemberdayaan menekankan pada proses

pemberian atau menjalankan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan (power) kepada masyarakat atau individu agar lebih berdaya, proses ini sering disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan, dan (2) pemberdayaan menekankan pada proses menstimulasi, mendorong, dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.

Pemberdayaan guru merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengoptimalkan guru sehingga mampu memberikan kinerjanya dengan baik sampai akhir dapat mempersembahkan pelayanan yang lebih efektif dan efisien. Pemberdayaan guru dapat dilakukan melalui penggerakan atau pengaktifan seluruh komponen atau potensi yang dimiliki oleh guru dengan memberikan kekuasaan atau kewenangan yang seluas-luasnya sehingga dapat menunjang produktivitas guru.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Pengumpulan data yang diterapkan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini yakni Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Darmadi, 2013: 290).

Kegiatan dalam penelitian dalam bentuk observasi yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pemberdayaan guru bersertifikasi sebagai upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menindak lanjuti adanya kegiatan sertifikasi di SD Muhammadiyah 16 Karangasem. Pada penelitian ini wawancara dilaksanakan dengan responden yakni guru yang telah bersertifikasi maupun yang belum tersertifikasi, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di SD Muhammadiyah 16 Karangasem. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berupa dokumen tentang kegiatan

pemberdayaanguru bersertifikasi di SD Muhammadiyah 16 Karangasem.

Teknik analisis data kualitatif menggunakan konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2005: 91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

Validitas data yang digunakan yakni triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber yang dilakukan adalah menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber yakni kepala sekolah dan guru. Triangulasi metode dilaksanakan untuk mencari validitas data dengan membandingkan berbagai data melalui alat pengumpulan data yang berbeda, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Guru Bersertifikasi di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada

guru dan dosen sebagai tenaga profesional (UU RI N 14 Tahun 2005 dalam Depdiknas, 2004). Sertifikasi ini merupakan salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan. SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta memiliki 5 orang guru PNS dan 9 orang guru tetap yayasan yang telah bersertifikasi. Guru PNS mendapat dana tunjangan dari Dinas Pendidikan melalui Pemerintah Kota sedangkan untuk guru tetap yayasan memperoleh sertifikasi dari Kementerian Agama tingkat Provinsi.

Adanya sertifikasi ini tentunya akan menambah pekerjaan rumah bagi kepala sekolah di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta. Kepala sekolah wajib memantau setiap perkembangan bawahannya agar mereka dapat selalu melaksanakan tugas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, bukan hanya memanfaatkan sertifikasi untuk memperoleh tunjangan saja.

Guna mempermudah tugas kepala sekolah SD Muhammadiyah 16 Karangasem, Suprihanto, S.Pd melaksanakan kegiatan pemberdayaan terhadap guru yang telah tersertifikasi. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh kepala sekolah ini tidak dilakukan secara klasikal atau, namun dilakukan

dengan memberikan suatu tugas yang harus dipertanggungjawabkan oleh setiap guru bersertifikasi.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah, antara lain dengan menambah jam mengajar guru untuk memenuhi standar minimum yang telah ditetapkan. Pembelajaran dilaksanakan mulai pukul 07.00-14.00 WIB. Pada jam pembelajaran, sebagaimana guru yang lain, guru tersertifikasi juga diberi jam penuh mengajar. Penambahan jam mengajar dilakukan pada jam tambahan yakni di luar jam pembelajaran.

Upaya pemberdayaan yang lain, guru diberi tugas untuk bertanggung jawab dalam tugas mengampu kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan dengan melihat kemampuan yang dimiliki guru terkait kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini sangat menguntungkan sekolah, sebab sekolah tidak perlu lagi untuk menyewa tenaga profesional, tetapi dapat menggunakan kemampuan guru yang ada disekolah untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini juga dapat mengasah kemampuan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam manajemen dan meningkatkan rasa bertanggung jawab atas ekstrakurikuler yang mereka ampu. Ekstrakuler yang terdapat di sekolah ini cukup beragam, antara lain Hizbul Wathan (pramuka), tapak

suci, drumband, tapak suci, futsal, dan lain sebagainya.

Bentuk pemberdayaan yang terkait pengembangan teknologi guru ialah dilaksanakan dengan melaksanakan pelatihan IT. Pelatihan IT ini dilakukan mengingat masih banyak guru yang belum bisa memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Dengan upaya pemberdayaan ini kepala sekolah mewajibkan setiap guru yang telah bersertifikasi untuk memiliki laptop dan mampu memanfaatkannya saat pembelajaran. Kegiatan ini juga merupakan upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk menghadapi tuntutan pemerintah yakni untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang membutuhkan kemampuan guru mengoperasikan teknologi dalam pembelajarannya. Pelatihan IT ini tidak dilakukan secara klasikal yang dipandu oleh seorang tutor, namun dilaksanakan melalui tutor sebaya. Guru yang telah menguasai IT dengan baik, membantu mengajarkan berbagai aplikasi penunjang pembelajaran di sekolah kepada guru yang lain.

Usaha yang dilakukan oleh sekolah tidak hanya yang berbentuk pemberdayaan bagi guru yang bersifat pengetahuan dan pengalaman di dunia pendidikan saja, namun upaya pemberdayaan guru terkait

dengan kegiatan keagamaan juga terus diupayakan yakni dengan mengikutsertakan guru untuk mengikuti kegiatan tahsin. Kegiatan ini menjadi bekal bagi guru untuk juga disampaikan kepada siswanya, mengingat sekolah yang bersangkutan merupakan sekolah muhammadiyah yang menonjolkan budaya keislaman.

Dampak yang Ditimbulkan dari Kegiatan Pemberdayaan Guru Bersertifikasi di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta

Kegiatan pemberdayaan yang telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta tentunya akan memberikan dampak positif bagi guru. Kegiatan pemberdayaan ini tentunya akan sangat membantu kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan pemantauan terhadap guru-guru di sekolahnya yang telah bersertifikasi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SD Muhammadiyah Karangasem Surakarta dapat diketahui bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan memberikan tugas untuk menyelenggarakan dan bertanggung jawab atas kegiatan ekstrakurikuler sangat baik untuk meningkatkan rasa tanggung jawab seorang guru profesional. Rasa bertanggung

jawab guru dapat kuat karena pembiasaan tugas tersebut oleh sekolah.

Kegiatan pemberdayaan dengan pelatihan IT juga sangat membantu kinerja guru, mengingat masih cukup banyak guru di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta yang belum mahir untuk memanfaatkan IT khususnya untuk menunjang proses belajar mengajar. Berbagai aplikasi sederhana hingga rumit yang menunjang pembelajaran sedikit demi sedikit telah dikuasai oleh guru. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang saat ini sudah lebih menyenangkan dan berbasis teknologi berjalan dengan baik.

Sejauh ini kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh kepala sekolah di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta dinilai sudah cukup baik dan memberikan dampak yang positif bagi guru profesional. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan setidaknya telah mampu meningkatkan kemampuan profesionalitas guru sesuai dengan standar minimum yang telah ditetapkan. Jika pemberdayaan ini dapat dilaksanakan untuk jangka panjang tentunya akan sangat bermanfaat bagi guru untuk memelihara dan meningkatkan profesionalitasnya. Kepala sekolah SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta juga telah menyampaikan bahwa pemberdayaan ini akan terus dilakukan

mengingat guru harus menghadapi kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang tentunya akan lebih rumit dan kompleks.

Kendaladalam Penyelenggaraan Kegiatan Pemberdayaan Guru Bersertifikasi di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta

Hambatan merupakan salah satu hal yang sering atau pasti terjadi pada penyelenggaraan suatu kegiatan. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta juga menghadapi beberapa kendala. Kendala yang dihadapi sekolah menurut kepala sekolah masih bisa dihadapi, namun tetap ada kekhawatiran dari beliau jika hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi akan terjadi menumpuk menjadi masalah yang lebih rumit. Selain itu, apabila kendala ini dapat diatasi, maka sekolah akan mendapatkan hasil yang pastinya jauh lebih baik.

Kendala yang paling besar berasal dari guru yang terkadang menurun semangat untuk aktif dan ikut serta yang bersertifikasi khususnya dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan. Salah satu aturan yang ditetapkan oleh kepala sekolah adalah guru hanya diperbolehkan untuk meninggalkan sekolah pada pukul 14.00 dengan tujuan agar guru dapat mempergunakan waktu

senggang mereka setelah mengajar untuk melakukan kegiatan pemberdayaan, misalnya berlatih IT, namun terkadang ada guru yang meninggalkan sekolah sebelum pukul 14.00 sehingga kegiatan pemberdayaan yang dilakukan kurang maksimal.

Kendala yang lain terkait dengan sarana prasarana yang masih belum mencukupi untuk melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi di kelas karena tidak semua kelas memiliki LCD Projector. Sejauh ini SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta memiliki 18 kelas tapi hanya mempunyai 4 LCD Projector. Tentunya jumlah tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan sekolah. Menyongsong pelaksanaan Kurikulum 2013 yang sebentar lagi akan dihadapi, SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta sangat membutuhkan sarana ini, salah satunya LCD Projector untuk menunjang proses pembelajarannya.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian mendeskripsikan bahwa bentuk kegiatan untuk pemberdayaan guru bersertifikasi di SD Muhammadiyah 16 Karangasem dilakukan dengan menambah jam mengajar guru, memberi tanggung jawab sebagai guru ekstrakurikuler, memberikan pelatihan IT, dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan

tahsin. Dampak yang terjadi yakni guru meningkat rasa tanggung jawab guru dan kemampuan profesionalitasnya dari standar minimum yang telah ditetapkan. Kendala dari pelaksanaan kegiatan pemberdayaan guru bersertifikasi ini ialah terkait keaktifan dan keikutsertaan guru dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan sarana prasarana sekolah yang kurang mendukung untuk mengembangkan kemampuan profesionalitas guru bersertifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boedhowi. 2009. Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pelaksana. Jakarta.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta
- Hamzah B. Uno. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT. Remaja R0sdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menentukan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanaky, Hujair AH. 2005. Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Pengertian Pendekatan, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sufyarma. 2003. Restrukturisasi dan Pemberdayaan Organisasi untuk Menghadapi Dinamika Perubahan Lingkungan. Bandung: Masdar Maju.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2008. *Action Research Riset Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.